

Gambaran Budaya Lokal terhadap Pembentukan Stereotip Gender pada Masyarakat di Gorontalo

Devy Sekar Ayu Ningrum¹, Fatwa Ananta Putri Dwiani
Lamusu², Faizulhaq H. Rahman³, Adirangga Sofyan Adam
Duda⁴, Fauziah Fia Fasya Kau⁵, Natasya Novilia
Mokodongan⁶

¹²³⁴⁵⁶Departemen Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia

*Corresponding author. E-mail: devysekar@ung.ac.id;

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana budaya lokal Gorontalo berperan dalam pembentukan stereotip gender yang mempengaruhi pembagian peran, perilaku, serta ekspektasi sosial terhadap laki-laki dan perempuan. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif fenomenologi, penelitian ini melibatkan partisipan dewasa awal berusia 18-40 tahun yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan dianalisis menggunakan analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan tiga temuan utama. Pertama, stereotip gender tradisional masih kuat, di mana laki-laki diposisikan sebagai pemimpin dan pencari nafkah, sementara perempuan dipandang sebagai yang bertanggung jawab pekerjaan di rumah dan penjaga kehormatan keluarga. Kedua, stereotip gender ditanamkan sejak mana kanak-kanak melalui sosialisasi nilai budaya, yang menyebabkan pembatasan ruang gerak terutama bagi perempuan. Ketiga, terdapat pergeseran nilai pada generasi muda yang lebih fleksibel dalam membagi peran serta menunjukkan sikap kritis terhadap stereotip gender. Penelitian ini menyimpulkan bahwa budaya lokal berperan signifikan dalam mempertahankan maupun mengubah konstruksi gender di Gorontalo.

Kata kunci: Budaya Lokal, Fenomenologi, Gorontalo, Peran Gender, Stereotip Gender

Abstract

This study aims to analyze how the local culture of Gorontalo plays a role in the formation of gender stereotypes that influence the division of roles, behavior, and social expectations of men and women. Using a qualitative approach with a descriptive phenomenological method, this study involved early adult participants aged 18-40 years who were selected through purposive sampling. Data were collected through in-depth interviews and analyzed using thematic analysis. The results of the study show three main findings. First, traditional gender stereotypes are still strong, with men positioned as leaders and breadwinners, while women are seen as responsible for housework and guardians of family honor. Second, gender stereotypes are instilled from childhood through the socialization of cultural values, which leads to restrictions on freedom of movement, especially for women. Third, there is a shift in values among the younger generation, who are more flexible in dividing roles and show a critical attitude towards gender stereotypes. This study concludes that local culture plays a significant role in maintaining and changing gender constructs in Gorontalo.

Keywords: Local Culture, Phenomenology, Gorontalo, Gender Roles, Gender Stereotypes

Submitted: December 2025; Reviewed: December 2025; Accepted: December 2025

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya dan nilai-nilai lokal yang melekat kuat pada kehidupan masyarakatnya. Setiap daerah memiliki sistem sosial dan tradisi yang membentuk pola pikir dan perilaku warganya, termasuk dalam memandang peran antara laki-laki dan perempuan. Isu stereotip gender di Indonesia terus menjadi fenomena yang kompleks dan menarik untuk dikaji, khususnya ketika dikaitkan peran budaya lokal dalam membentuk konstruksi sosial tentang peran laki-laki dan perempuan. Stereotip gender, sebagaimana didefinisikan oleh Spence & Helmreich (1978), merupakan kumpulan atribut yang diinginkan secara sosial yang membedakan laki-laki dan perempuan, mencakup ekspektasi mengenai perilaku yang bersifat psikologi dan dikaitkan secara stereotip dengan masing-masing jenis kelamin (Diaz & Umar, 2025). Stereotip ini bukan sekadar pandangan umum yang diyakini masyarakat, tetapi juga berperan dalam mempengaruhi cara individu menginterpretasikan dan berinteraksi dengan orang lain, serta dapat menghasilkan prasangka diskriminatif yang dikenal sebagai seksisme (Rahmawati *et al.*, 2024).

Dalam konteks Indonesia yang memiliki keragaman budaya yang kaya, stereotip gender tidak dapat dilepaskan dari pengaruh budaya patriarki yang masih mengakar kuat di masyarakat. Penelitian yang dilakukan Sopariyah & Khairunisa (2024) menunjukkan bahwa dalam budaya patriarki, laki-laki dianggap memiliki posisi paling tinggi dan memegang peran utama, sedangkan perempuan dipandang lebih rendah dan sering dibatasi ruang geraknya. Akibatnya, perempuan menjadi terbelenggu oleh aturan sosial dan sering mendapat perlakuan yang tidak adil. Sistem kepercayaan sosial ini telah dibentuk sejak lama karena pengaruh budaya dan kebijakan sosial yang tidak adil. Hal ini membuat perempuan sering kali tidak memiliki kesempatan yang sama, kurang mendapat perlindungan hukum, dan akhirnya tersingkir atau diperlakukan tidak setara dalam kehidupan masyarakat (Sopariyah & Khairunisa, 2024).

Hal yang menarik untuk dikaji lebih dalam adalah bagaimana lokal yang berbeda di Indonesia turut membentuk stereotip gender yang spesifik. Penelitian terdahulu telah mengeksplorasi fenomena ini dalam berbagai konteks budaya, seperti budaya Bugis di Makassar yang masih menjunjung tinggi nilai kehidupan yang dikenal dengan *siri'* na *pacce*, yaitu pandangan hidup tentang pentingnya menjaga harga diri dan kehormatan. Dalam budaya ini, laki-laki dipandang sebagai sosok pemberani yang bertugas melindungi *siri'*, sementara perempuan dianggap sebagai simbol kehormatan keluarga yang diharapkan selalu menjaga sikap dan perilakunya agar tidak menurunkan martabat keluarga (Diaz & Umar, 2025). Bahkan dalam budaya Minangkabau yang menganut sistem matrilineal, perempuan memang memiliki posisi penting karena menjadi pusat dalam garis keturunan dan pewaris harta keluarga. Namun, dalam kehidupan sehari-hari, laki-laki masih sering memegang kendali dalam pengambilan keputusan di rumah tangga. Selain itu, perempuan tetap dibebani dengan pekerjaan rumah yang lebih banyak, sementara laki-laki lebih berperan di luar rumah (Afifah, 2024).

Dampak dari stereotip gender yang terbentuk melalui budaya lokal ini sangat signifikan terhadap kehidupan perempuan. Penelitian menunjukkan bahwa stereotip gender membatasi potensi individu dalam hal akses pendidikan, partisipasi pekerjaan, dan peran dalam keluarga serta masyarakat (Rahmawati *et al.*, 2024; Afifah, 2024). Di Makassar, misalnya, diskriminasi gender di tempat kerja berakar dari pandangan tradisional yang masih membedakan peran laki-laki dan perempuan sering menimbulkan diskriminasi di tempat kerja yang dapat membuat perempuan merasa tertekan secara mental, kehilangan rasa percaya diri, harga diri, semangat, serta berpengaruh terhadap kreativitas mereka dalam bekerja (Diaz & Umar, 2025). Sementara itu, dampak stereotip gender terhadap kesejahteraan perempuan mencakup perasaan tidak aman, pendapat yang tidak didengarkan, dan pengucilan dari lingkungan sosial (Rahmawati *et al.*, 2024).

Meskipun telah banyak penelitian yang mengkaji stereotip gender dalam konteks budaya patriarki maupun matrilineal, masih terdapat kesenjangan pengetahuan mengenai bagaimana budaya lokal spesifik membentuk dan mempertahankan stereotip gender di daerah-daerah tertentu di Indonesia. Gorontalo, sebagai salah satu provinsi di Indonesia dengan karakteristik budaya lokal yang khas, menawarkan konteks yang menarik untuk mengeksplorasi dinamika pembentukan stereotip gender. Penelitian di Gorontalo menjadi penting bahwa pemahaman mendalam tentang bagaimana budaya lokal membentuk pandangan tentang peran laki-laki dan

perempuan. Pemahaman ini bisa menjadi dasar untuk menerapkan program kesetaraan gender yang lebih sesuai dengan kondisi dan nilai-nilai budaya masyarakat Gorontalo.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana budaya lokal di Gorontalo berperan dalam pembentukan stereotip gender yang mencakup aspek maskulin dan feminina sebagaimana dikemukakan oleh Spence & Helmreich (1978), penelitian ini akan mengeksplorasi pandangan masyarakat Gorontalo terhadap peran dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh nilai-nilai budaya lokal. Penelitian ini penting dilakukan karena, sebagaimana ditegaskan dari masyarakat yang memiliki sistem dan struktur sosial yang khas merupakan tempat dimulainya penerapan nilai kesetaraan gender, dan pemahaman tentang bagaimana budaya lokal membentuk stereotip dalam keluarga dan masyarakat menjadi kunci untuk mewujudkan kesetaraan gender yang berkelanjutan.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif fenomenologi. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam bagaimana budaya lokal Gorontalo membentuk stereotip gender dalam kehidupan masyarakat, serta memahami makna dan pengalaman subjektif partisipan terkait stereotip gender yang mereka alami atau saksikan (Rahmati et al., 2024). Metode deskriptif fenomenologi digunakan untuk mengeksplorasi fenomena stereotip gender sebagaimana dialami dan dipahami oleh masyarakat Gorontalo, dengan fokus pada pengalaman hidup mereka dan bagaimana budaya lokal membentuk persepsi serta praktik gender dalam kehidupan sehari-hari.

Pemilihan pendekatan kualitatif fenomenologi ini dipengaruhi oleh karakteristik penelitian terdahulu yang berhasil menjelaskan kompleksitas stereotip gender dalam konteks budaya lokal, seperti penelitian Diaz dan Umar (2025) pada masyarakat Bugis dan penelitian Afifah (2024) pada masyarakat Minangkabau. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk tidak hanya mendeskripsikan stereotip gender yang ada, tetapi juga memahami proses pembentukan, pemeliharaan, dan manifestasinya dalam konteks budaya lokal Gorontalo yang spesifik. Melalui pendekatan fenomenologi, peneliti berupaya memahami bagaimana nilai-nilai budaya, norma sosial, dan kebiasaan sehari-hari berperan dalam membentuk persepsi serta perilaku berbasis gender di masyarakat.

Penelitian ini melibatkan partisipan dari masyarakat Gorontalo yang dipilih menggunakan *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Rahmawati et al., 2024; Diaz & Umar 2025). Teknik *purposive sampling* dipilih karena peneliti memerlukan partisipan yang memiliki pengetahuan dan pengalaman spesifik terkait budaya lokal Gorontalo dan stereotip gender. Kriteria partisipan dalam penelitian ini meliputi:

- a) Kriteria usia ditetapkan pada kelompok dewasa awal (18-40 tahun), dengan pertimbangan bahwa kelompok usia ini berada fase perkembangan yang krusial dalam menghadapi ekspektasi sosial terkait gender, seperti mendapatkan pekerjaan, memilih pasangan hidup, membentuk keluarga, dan mengelola rumah tangga (Diaz & Umar, 2025).
- b) Kriteria jenis kelamin melibatkan partisipan laki-laki dan perempuan secara berimbang untuk mendapatkan perspektif yang komprehensif mengenai stereotip gender dari kedua sudut pandang, mengingat penelitian terdahulu menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam persepsi stereotip gender antara laki-laki dan perempuan (Diaz & Umar, 2025; Solihin et al., 2022).
- c) Kriteria status dan peran sosial melibatkan partisipan dengan berbagai status (menikah dan belum menikah) dan peran sosial (pelajar/mahasiswa, pekerja, ibu rumah tangga) untuk menangkap keragaman pengalaman dan perspektif mengenai stereotip gender.

Jumlah partisipan dalam penelitian ini tidak ditentukan sejak awal secara kaku, tetapi mengikuti prinsip saturasi data. Artinya, proses pengumpulan data akan terus dilakukan sampai informasi yang diperoleh dianggap cukup dan tidak lagi muncul hal-hal baru dari wawancara berikutnya. Dengan cara ini, peneliti dapat memastikan bahwa data yang terkumpul sudah

mendalam, lengkap, dan benar-benar mampu menjawab pertanyaan penelitian. Prinsip ini juga membantu menjaga kualitas penelitian, karena fokusnya bukan pada banyaknya jumlah partisipan, melainkan pada kedalaman pemahaman terhadap pengalaman dan pandangan mereka tentang stereotip gender dalam budaya Gorontalo.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara sebagai alat utama untuk mengumpulkan data. Metode ini dipilih karena memberikan kesempatan bagi partisipan untuk berbagi cerita, pengalaman, dan pandangan mereka dengan lebih bebas. Melalui percakapan langsung, peneliti dapat menyesuaikan pertanyaan sesuai kebutuhan sehingga informasi yang diperoleh menjadi lebih lengkap dan sesuai dengan konteks penelitian. Pendekatan wawancara juga membantu menciptakan suasana yang lebih nyaman dan alami bagi partisipan, sehingga mereka lebih leluasa menyampaikan pengalaman dan pandangan pribadi terkait stereotip gender di Gorontalo.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan durasi rata-rata 15-20 menit per partisipan, yang mencakup 10 pertanyaan utama sebagai panduan selama proses wawancara. Prosedur pengumpulan data dilaksanakan melalui tahapan sebagai berikut:

- a) Persiapan dilakukan dengan peneliti mempelajari terlebih dahulu karakteristik masyarakat Gorontalo dan memahami konteks budaya yang berkaitan dengan stereotip gender. Peneliti juga mulai mengidentifikasi calon partisipan yang sesuai dengan kriteria penelitian.
- b) Pendekatan dan rekrutmen dilakukan dengan menghubungi calon partisipan dan memberikan penjelasan yang jelas mengenai tujuan penelitian, bagaimana proses wawancara akan berlangsung, serta aspek etika seperti kerahasiaan informasi dan kesediaan partisipan untuk berpartisipasi secara sukarela.
- c) Wawancara dilakukan di tempat yang dipilih langsung oleh partisipan untuk menjaga kenyamanan dan privasi, misalnya di rumah, tempat kerja, atau lokasi lain yang tenang. Percakapan dilakukan menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa daerah Gorontalo, tergantung bahasa yang dirasa paling nyaman oleh partisipan, sehingga mereka dapat bercerita dengan lebih bebas dan alami.

Data yang diperoleh melalui wawancara dianalisis menggunakan analisis tematik (*thematic analysis*). Metode ini dipilih karena mampu membantu peneliti mengidentifikasi pola, mengelompokkan informasi penting, serta menemukan tema-tema utama dari data yang telah dikumpulkan. Menurut Braun dan Clarke (2006, dalam Sitasari 2021) analisis tematik merupakan salah satu cara untuk menganalisis data dalam penelitian kualitatif dengan tujuan mengidentifikasi pola atau menemukan tema melalui proses pengolahan data secara sistematis.

3. Hasil

Berdasarkan analisis tematik dari wawancara terhadap beberapa partisipan, yang mencerminkan persepsi mahasiswa dan orang dewasa, diperoleh beberapa temuan utama terkait bagaimana budaya lokal Gorontalo membentuk stereotip gender dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini mencerminkan pola peran gender tradisional, pengalaman batasan sosial, serta munculnya perubahan nilai di kalangan generasi muda.

Tema 1: Peran Gender Tradisional yang Masih Dipertahankan

Menurut hasil wawancara dari beberapa partisipan menunjukkan bahwa konstruksi peran gender tradisional masih melekat kuat di masyarakat Gorontalo. Laki-laki dipandang sebagai pihak yang bertanggung jawab dalam pencarian nafkah, memimpin keluarga, serta menangani pekerjaan yang dianggap berat. Sebaliknya, perempuan lebih sering dikaitkan dengan pekerjaan domestik dan tanggung jawab menjaga kehormatan keluarga. Partisipan N menyampaikan bahwa perempuan itu “lebih banyak mengurus pekerjaan rumah”, sementara partisipan I mengungkapkan bahwa laki-laki itu “sering dianggap otomatis bisa memimpin dan mengambil keputusan serta wajib untuk mencari nafkah bagi keluarga”. Dari hasil wawancara ini terdapat peran gender yang melekat kuat pada masyarakat di Gorontalo yang dimana laki-laki dan perempuan mempunyai perannya masing-masing.

Tema 2: Sosialisasi Nilai Gender Sejak Kecil dan Pembatasan Ruang Gerak

Menurut hasil wawancara dari beberapa partisipan, mereka mengakui bahwa mereka itu tumbuh dengan nilai-nilai gender yang diajarkan sejak kecil, baik melalui keluarga maupun lingkungan sosial mereka. Laki-laki diajarkan untuk kuat, tegas, dan tidak menunjukkan emosi, sedangkan perempuan dituntut untuk sopan, lembut, dan menjaga perilaku mereka. Selain itu, dari hasil wawancara beberapa partisipan perempuan, mereka mengakui bahwa mereka mengalami pembatasan aktivitas tertentu, seperti aturan pergaulan atau larangan mengikuti kegiatan yang dianggap “kurang cocok untuk perempuan”. Pada salah satu partisipan yaitu Partisipan dengan inisial N mencontohkan bahwa ia pernah dilarang untuk mengikuti kegiatan Pramuka karena kegiatan tersebut dianggap tidak cocok untuk anak perempuan. Dari hasil ini peneliti bisa melihat bahwa terdapat pembatasan ruang gerak yang dipengaruhi oleh gender dan hal tersebut bisa mempengaruhi kepribadian seseorang.

Tema 3: Perubahan dan Fleksibilitas Peran Gender di Generasi Muda

Meskipun stereotip gender tradisional masih terasa, beberapa partisipan yang telah peneliti wawancara yaitu mereka menggambarkan adanya perubahan di tingkat keluarga maupun lingkungan sosial. Seperti pada pembagian tugas rumah tangga mulai lebih fleksibel, perempuan semakin berperan dalam pendidikan dan pekerjaan, serta terdapat pemikiran kritis terhadap stereotip yang dianggap membatasi. Seperti pada Partisipan M menyebut bahwa dalam keluarganya pekerjaan rumah “bisa dilakukan juga oleh laki-laki”, sedangkan partisipan N mengungkapkan ketidaksetujuannya terhadap stereotip bahwa laki-laki harus selalu memimpin.

Temuan-temuan awal ini menunjukkan adanya dualitas yang dimana satu sisi masyarakat masih mempertahankan nilai budaya tradisional, namun pada saat yang sama terdapat perubahan orientasi dan pola pikir di kalangan generasi muda di Gorontalo.

4. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukan bahwa konstruksi stereotip gender di masyarakat Gorontalo masih dipengaruhi secara kuat oleh nilai-nilai budaya lokal yang telah tertanam sejak lama dalam kehidupan sosial masyarakat. Stereotip gender tersebut tercermin dalam pembagian peran antara laki-laki dan perempuan, pelaksanaan norma sosial, serta ekspektasi terhadap perilaku individu berdasarkan jenis kelamin. Temuan ini sejalan dengan konsep stereotip gender yang dikemukakan oleh Spence & Helmreich (1978). Bahwa atribut dan karakteristik psikologis tertentu dilekatkan secara sosial pada laki-laki (maskulin) dan perempuan (feminim) yang secara langsung dapat mempengaruhi perilaku, pola interaksi, serta penerimaan sosial individu.

Temuan pertama, partisipan menunjukkan bahwa peran tradisional masih sangat kuat, di mana laki-laki diposisikan sebagai pencari nafkah, pemimpin, dan pengambil keputusan utama. Sebaliknya, perempuan diharapkan berfokus pada pekerjaan domestik dan menjaga citra keluarga. Temuan ini mencerminkan adanya penerapan budaya patriarki, sebagaimana ditegaskan oleh Sopariyah & Khairunnisa (2024), yang menyatakan bahwa struktur sosial dalam budaya patriarki menempatkan laki-laki sebagai pihak dominan dan perempuan pada posisi subordinat. Kesamaan pola juga ditemukan dalam penelitian Afifah (2024) mengenai masyarakat Minangkabau, yang meskipun menganut sistem matrilineal, tetap menunjukkan dominasi laki-laki dalam pengambilan keputusan domestik. Hal ini mengindikasikan bahwa struktur patriarkis yang mengakar secara budaya menjadi faktor utama pembentukan stereotip gender di Gorontalo.

Temuan kedua mengindikasikan bahwa stereotip gender terbentuk sejak masa anak-anak melalui proses sosialisasi dalam keluarga dan lingkungan sosial. Anak laki-laki diajarkan untuk bersifat kuat dan rasional, sementara perempuan di didik untuk sopan dan menjaga perilaku. Pembatasan aktivitas tertentu terhadap perempuan juga terjadi, termasuk larangan mengikuti kegiatan yang dianggap tidak sesuai dengan norma gender. Hal tersebut mendukung penelitian Solihin *et al.* (2022) yang menyatakan bahwa stereotip gender ditanamkan melalui pendidikan

dan norma sosial sejak dini, sehingga perilaku dan pilihan individu dibentuk oleh ekspektasi budaya. Dalam konteks Gorontalo, konsep kehormatan keluarga (yang dijaga oleh perempuan) dan kekuatan sosial (yang diwakili oleh laki-laki) menjadi faktor utama dalam pelestarian struktur gender tradisional.

Namun demikian, temuan ketiga menunjukkan bahwa generasi muda mulai menunjukkan pergeseran nilai terhadap peran gender. Partisipan melaporkan bahwa pembagian tugas rumah tangga telah menjadi lebih fleksibel, dan perempuan semakin terlibat dalam pendidikan serta pekerjaan publik. Beberapa partisipan bahkan menunjukkan sikap kritis terhadap stereotip yang menempatkan laki-laki sebagai pemimpin mutlak. Hal ini menunjukkan adanya dinamika perubahan nilai sosial, terutama pada kelompok yang memiliki akses pendidikan dan paparan terhadap wacana kesetaraan gender. Penelitian Rahmawati *et al.* (2023) mendukung temuan ini dengan menyatakan bahwa perkembangan pendidikan dan kesadaran gender berdampak positif terhadap peningkatan kesejahteraan perempuan dan berkurangnya pembatasan berbasis gender.

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan adanya dualitas dalam penerimaan nilai gender di Gorontalo: masyarakat masih mempertahankan nilai budaya tradisional, sementara generasi muda mulai mengarah pada pola pikir yang lebih egaliter. Perubahan ini tidak serta-merta menjadi bentuk penolakan terhadap budaya lokal, melainkan bentuk adaptasi nilai budaya agar lebih sesuai dengan realitas sosial modern. Dengan demikian, perubahan konstruksi gender di Gorontalo bergantung tidak hanya pada kesadaran individu, tetapi juga pada dukungan lingkungan sosial dan budaya. Transformasi stereotip gender diharapkan dapat dilakukan melalui pendekatan yang tetap menghormati nilai-nilai lokal tetapi mendorong inklusivitas dan kesetaraan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa budaya lokal memiliki peran signifikan dalam pembentukan stereotip gender di Gorontalo. Meskipun peran tradisional masih mendominasi, terdapat potensi perubahan melalui generasi muda yang menunjukkan sikap lebih adaptif terhadap nilai kesetaraan. Untuk mendukung perubahan sosial yang berkelanjutan, diperlukan keterlibatan keluarga, institusi pendidikan, dan komunitas lokal dalam mengembangkan pemahaman gender yang lebih inklusif, tanpa merusak struktur budaya yang menjadi identitas masyarakat.

5. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil wawancara dan analisis tematik, penelitian ini menyimpulkan bahwa nilai-nilai budaya lokal Gorontalo memiliki peran signifikan dalam membentuk stereotip gender: nilai tradisional patriarki masih sangat melekat dalam pembagian peran gender (laki-laki sebagai pencari nafkah dan pemimpin; perempuan sebagai pengurus domestik dan penjaga kehormatan). Sosialisasi nilai gender sejak masa kecil memperkuat stereotip tersebut, terutama melalui pola asuhan dan pembatasan ruang gerak bagi perempuan. Namun, di sisi lain, muncul sinyal perubahan di kalangan generasi muda: pembagian tugas rumah tangga menjadi lebih fleksibel, perempuan semakin aktif dalam pendidikan dan pekerjaan publik, dan terdapat pemikiran kritis terhadap stereotip tradisional. Dengan demikian, ada dualitas nilai antara pelestarian budaya lokal dan kecenderungan terhadap kesetaraan gender yang menunjukkan bahwa transformasi gender dapat terjadi tanpa sepenuhnya mengabaikan warisan budaya.

Mengingat keterbatasan dalam penelitian ini termasuk jumlah partisipan yang terbatas, cakupan geografis yang tidak merata di seluruh Gorontalo, serta penggunaan metode wawancara kualitatif saja penelitian selanjutnya sebaiknya memperluas sampelnya agar dapat mencakup berbagai kabupaten atau kota di Gorontalo dengan latar sosial-ekonomi yang beragam. Hal ini akan meningkatkan representativitas dan memungkinkan hasil yang dapat digeneralisasikan ke populasi yang lebih luas. Metode penelitian yang campuran juga sangat direkomendasikan, yakni dengan menggabungkan survei kuantitatif berskala besar bersama wawancara mendalam dan diskusi kelompok; pendekatan ini akan membantu menangkap nuansa stereotip gender, bagaimana stereotip itu dirasakan oleh individu, dan bagaimana mereka mulai mengkritiknya. Terakhir, penelitian selanjutnya dapat merancang dan mengevaluasi intervensi berbasis budaya, seperti workshop kesadaran gender atau modul pembelajaran yang menggabungkan nilai lokal

Gorontalo dengan ide kesetaraan gender. Dengan mengevaluasi dampak intervensi semacam itu, peneliti dapat melihat apakah stereotip gender dapat dikurangi tanpa mengabaikan identitas budaya masyarakat.

Author contribution.

Penelitian ini dikerjakan secara kolaboratif oleh seluruh penulis.

1. Devy Sekar Ayu Ningrum berperan sebagai ketua peneliti yang mengarahkan desain penelitian, menyusun pedoman wawancara, serta melakukan supervisi analisis data.
2. Fatwa Ananta Putri Dwiani Lamusu berperan dalam penyusunan abstrak, kajian teori dan penyusunan bagian pendahuluan.
3. Faizulhaq H. Rahman berkontribusi pada analisis tematik serta penyusunan bagian hasil penelitian.
4. Adirangga Sofyan Adam Duda berperan dalam pengelolaan referensi, validasi temuan, serta memastikan keterhubungan antara data dan landasan teoritis dalam naskah penelitian.
5. Fauziah Fia Fasya Kau bertanggung jawab pada proses pengumpulan data melalui wawancara dan membantu proses transkripsi data.
6. Natasya Novilia Mokodongan bertanggung jawab pada format naskah, serta finalisasi naskah sebelum diserahkan.

Seluruh penulis membaca, merevisi, dan menyetujui naskah akhir.

Conflict of Interest.

Para penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan (*no conflict of interest*) dalam proses pelaksanaan penelitian maupun penyusunan artikel ini. Seluruh proses penelitian dilakukan secara independen tanpa adanya tekanan atau pengaruh dari pihak mana pun.

Fundings.

Penelitian ini tidak menerima dukungan pendanaan dari lembaga mana pun, baik pemerintah, swasta, maupun organisasi. Seluruh kegiatan penelitian dilakukan dengan sumber daya pribadi para penulis.

Referensi

- Afifah, N. (2024). Mengkaji Ulang Stereotip Gender: Eksplorasi Stereotip Gender dalam Konteks Budaya Matrilineal Minangkabau. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 26(1), 93-104. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v26i1.9779>.
- Chusniatun, C., Inayati, N. L., & Harismah, K. (2022). Identifikasi Stereotip Gender Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta: Menuju Penerapan Pendidikan Berperspektif Gender. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 32(2), 248-262.
- Dianita, E. R. (2020). Stereotip gender dalam profesi guru pendidikan anak usia dini. *GENIUS: Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 1(2), 87-105.
- Diaz, A. D., & Umar, M. F. R. . (2025). Analisis Perbedaan Stereotip Gender antara Laki-Laki dan Perempuan Dewasa Awal Suku Bugis di Kota Makassar. *Jurnal Psikologi Karakter*, 5(1), 169–177. <https://doi.org/10.56326/jpk.v5i1.5819>.
- Khairi, A., Giatman, M., Maksum, H., Jalinus, N., & Abdullah, R. (2023). Menepis Stereotype Gender Melalui Kepemimpinan Perempuan Di Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 16(6), 2451-2461.
- Rahmadhani, G. A., & Virianita, R. (2020). Pengaruh Stereotip Gender dan Konflik Peran Gender Laki-laki terhadap Motivasi Kerja Pemuda Desa Putus Sekolah. (2020). *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 4(2), 217-234. <https://doi.org/10.29244/jskpm.4.2.217-234>.
- Rahmawati, L., Hasanah, W., Agustin, M., Putri, F. A., & Faruq, F. (2023). Stereotip Gender dan Kesejahteraan Perempuan. *Indonesian Journal of Gender Studies*, 4(2). <https://doi.org/10.21154/ijougs.v4i2.6880>.
- Sitasari, N. W. (2022). Mengenal analisa konten dan analisa tematik dalam penelitian kualitatif. In *Forum Ilmiah* (Vol. 19, No. 1, pp. 77-84).
- Solihin, O., Nurhadi, Z. F., Mogot, Y., & Sovianti, R. (2022). Dampak sex roles stereotypes dan gender stereotyping dalam relasi gender keluarga. *Jurnal Komunikasi: Hasil Pemikiran dan Penelitian*, 8(1), 735–831. <https://doi.org/10.52434/jk.v8i1.1455>.
- Sopariyah, M., & Khairunnisa, A. (2024). Budaya Patriarki dan Ketidak Adilan Gender Di

- Kehidupan Masyarakat. SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah, 3(7), 3227–3232. Retrieved from <https://ejournal.nusantaraglobal.or.id/index.php/sentri/article/view/3111>.
- Taufiq, R., Asri, A. F., Ningrum, D. S. A., & Ramdhani, D. C. (2024). Gaya Pengasuhan Anak: Dampak Pengaruh terhadap Kepercayaan Diri Anak Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utamaan Gender dan Anak*, 6(1), 66-75.